

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBANTUAN MEDIA *LETTER CARD* TERHADAP
KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DI SDN TUGU 1**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Belinda Kusumawardhani

34302000023

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBANTUAN MEDIA *LETTER CARD* TERHADAP KEMAMPUAN
LITERASI NUMERASI SDN TUGU 1**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Belinda Kusumawardhani

34302000023

Menyetujui untuk diajukan pada ujian skripsi


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012


Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.
NIK 211314022

Mengetahui Ketua
Program Studi,


Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
BERBANTUAN MEDIA *LETTER CARD* TERHADAP KEMAMPUAN
LITERASI NUMERASI DI SDN TUGU 1

Disusun dan Dipersiapkan Oleh:

Belinda Kusumawardhani

34302000023

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315026

Penguji 1 Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315025

Penguji 2 Yulina Ikhvanti, S.Pd., M.Pd.

NIK 211314022

Penguji 3 Dr. Rida Fitomika K., S.Pd., M.Pd.

NIK 211312012

Semarang, 31 Mei 2024

Universitas Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Wandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313115

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Belinda Kusumawardhani

NIM : 34302000023

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

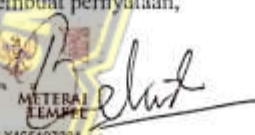
Menyusun skripsi dengan judul:

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media *Letter Card* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi di SDN Tugu 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesariaanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,


Belinda Kusumawardhani

34302000023

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs: Al Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater saya, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung yang sudah banyak memberi saya banyak kesempatan dan ruang belajar kuliah di kampus tercinta ini untuk menjadikan saya pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat pada umum.
2. Untuk Bapak Danu Maryoto, S.Pd dan Ibu Titik Zaenah selaku orangtua saya, terima kasih atas segala do'a, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
3. Untuk saudara, keluarga Bani Taifur, teman-teman, sahabat dan semua pihak yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan membantu saya menyelesaikan studi.
4. Untuk diri saya sendiri, terimakasih telah selalu tetap bertahan dan mengusahakan yang terbaik. Terimakasih telah selalu kuat, selalu belajar sabar, ikhlas, dan menerima segala ujian.
5. Untuk Dosen Pembimbing Ibu Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. yang sudah membimbing serta memberi masukan dan saran selama ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk keluarga besar SD Negeri tugu 1 yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

ABSTRAK

Kusumawardhani, Belinda. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media *Letter Card* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Di Sdn Tugu 1. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sulltan Agung. Pembimbing I : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Experimental Design tipe nonequivalent control group design. Dalam penelitian ini melibatkan 25 peserta didik kelas 5 di SDN Tugu 1 dan 25 peserta didik kelas 5 di SDN Tugu 2 yang telah memenuhi uji normalitas, uji paired sample t test, dan uji independent t test. Pada kedua kelompok penelitian diberikan perlakuan yang berbeda, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual dan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Data diperoleh melalui tes sebagai instrumen penelitian pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan signifikan uji t test nilai sig.(2- tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, oleh karena itu H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran ceramah terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik pada matematika kelas 5 di SDN Tugu

1.

Kata Kunci : Kontekstual, Kemampuan Literasi Numerasi, Matematika.

ABSTRACT

Kusumawardhani, Belinda. 2024. The Influence of the Contextual Learning Model Assisted by Letter Card Media on Numeracy Literacy Ability at Sdn Tugu 1. Elementary School Teacher Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd., Supervisor II: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

The aim of this research is to describe the influence of the contextual learning model on students' numeracy literacy abilities. This research is a quantitative research with a Quasi Experimental Design research design type nonequivalent control group design. This research involved 25 grade 5 students at SDN Tugu 1 and 25 grade 5 students at SDN Tugu 2 who had fulfilled the normality test, paired sample t test, and independent t test. The two research groups were given different treatment, the experimental class was given contextual learning model treatment and the control group was given conventional learning model. Data was obtained through tests as pre-test and post-test research instruments. The results of data analysis show that there is a difference in the influence of the contextual learning model and the lecture learning model on students' numeracy literacy skills with a significant t test sig value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, therefore H_0 is rejected. Based on these results, it can be concluded that the contextual learning model is more influential than the conventional learning model on students' numeracy literacy abilities in grade 5 mathematics at SDN Tugu 1.

Keywords: *Contextual, Numeracy Literacy Ability, Mathematics.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah dan segala Ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi guna untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media *Letter Card* Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Kemampuan Akademik Literasi Numerasi di SDN Tugu 1.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi agung, nabi besar, nabi akhiruzaman, nabi yang menjadi suri tauladan bagi umat islam, Nabi Muhammad Saw yang selalu kita tunggu syafa'atnya hingga di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I saya yang telah memberikan saran, bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II saya yang telah memberikan saran, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mengampu dan mendidik selama menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung.
7. Purwanto, S.Pd., M.Si selaku Kepala Sekolah SD Negeri Tugu 1 yang memberikan izin dalam melaksanakan kegiatan observasi dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sigit Prasetya, S.Pd. SD selaku wali kelas V SD Negeri Tugu 1 yang telah memberikan izin observasi, penelitian, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Guru-guru dan karyawan SD Negeri Tugu 1 yang telah membantu dan mempermudah proses pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada kedua orangtua yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga Bani Taifur yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
12. Kepada diri saya sendiri yang telah selalu berusaha, sabar, kuat, dan ikhlas.
13. Kepada sahabat saya, Mayana Agustyani, Intan Annisak, dan Elza Rofiatul Adawiyah yang telah kebersamaan dari awal kuliah hingga akhir semester. Terima kasih atas do'a, motivasi, dukungan, saran dan semangat yang telah diberikan.
14. Teman-teman seperjuangan PGSD B 2020 Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya.

Semarang, 21 Mei 2024

Peneliti,



Belinda Kusumawardhani

34302000023

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.2 Penelitian yang relevan	29
2.3 Kerangka Berpikir	32
2.4 Hipotesis	33

BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Tehnik Analisis Data	42
3.4 Analisis Data Akhir	48
3.5 Jadwal Penelitian.....	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Deskripsi Penelitian.....	53
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	56
4.3. Pembahasan	66
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Media Letter Card.....	25
Gambar 2. 2 Ruang Lingkup Literasi Numerasi	29
Gambar 3. 1 Desain Penelitian Non-Equivalent Control Design	35
Gambar 4. 1 Indikator 1 Kelas Eksperimen.....	68
Gambar 4. 2 Indikator 1 Kelas Kontrol.....	68
Gambar 4. 3 Indikator 2 Kelas Eksperimen.....	70
Gambar 4. 4 Indikator 2 Kelas Kontrol.....	70
Gambar 4. 5 Indikator 3 Kelas Eksperimen.....	72
Gambar 4. 6 Indikator 3 Kelas Kontrol.....	72



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Hasil Data Awal	8
Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi	28
Table 3. 1 Sampel Penelitian	36
Table 3. 2 Kisi-kisi soal pretest dan posttest	38
Table 3. 3 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	45
Table 3. 4 Kriteria Daya Pembeda	46
Table 3. 5 Kriteria Tingkat Kesukaran	47
Table 3. 6 Jadwal Penelitian	51
Table 4. 1 Tabel Data Pre-test	54
Table 4. 2 Tabel Data Post-test	55
Table 4. 3 Hasil Uji Validitas	56
Table 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas	58
Table 4. 5 Uji Normalitas	60
Table 4. 6 Uji Normalitas Data Akhir	61
Table 4. 7 Uji Paired T Test	62
Table 4. 8 Uji Independent T Test	63
Table 4. 9 Tabel Statistik Uji Independent T Test	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Soal.....	84
Lampiran 2 Data Awal	89
Lampiran 3 Lembar Soal	91
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas.....	96
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas.....	99
Lampiran 6 Hasil Uji Daya Pembeda.....	100
Lampiran 7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	101
Lampiran 8 Uji Normalitas Data Awal dan Data Akhir	102
Lampiran 9 Hasil Uji Pre-test dan Post-test.....	103
Lampiran 10 Uji Paired T Test.....	105
Lampiran 11 Uji Independent Sample T Test.....	106
Lampiran 12 Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	108
Lampiran 13 Modul Ajar Kelas Kontrol.....	111
Lampiran 14 Media Letter Card.....	114
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 16 Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	116
Lampiran 17 Nilai Tertinggi	117
Lampiran 18 Nilai Terendah	118
Lampiran 19 Kartu Bimbingan.....	119
Lampiran 20 Dokumentasi.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Baik dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas. Seorang pendidik yang akan memberikan pelajaran matematika kepada siswanya hendaknya memahami terlebih dahulu materi yang akan diberikannya. Matematika juga dapat berarti pada kepentingan dan perkembangan IPTEK. Matematika juga dapat membentuk kepribadian siswa, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu (Rahmah, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 pasal 77I ayat 1, pasal 77J ayat 1, dan pasal 77K ayat 2 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dilihat bahwa matematika merupakan suatu mata Pelajaran yang wajib pada struktur kurikulum. Pembelajaran matematika ini memiliki tujuan yang telah dijelaskan pada Permendikbud No.58 tahun 2014 bahwa mengkomunikasikan sebuah gagasan, penalaran serta mampu merangkai Bahasa matematika dengan memakai kalimat yang lengkap, simbol, table, diagram, atau media lainnya yang dapat mendeskripsikan suatu keadaan atau masalah. Matematika merupakan suatu ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memajukan daya

piker seta Analisa manusia (Alhaq, 2014). Sedangkan menurut Wahyudi dan Kriswandani bahwa matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari konsep-konsep abstrak yang disusun dengan menggunakan berbagai symbol serta memiliki bahasa yang eksak, cermat, dan terbebas dari emosi (Saputra, 2019).

Mata pelajaran matematika ini sebenarnya sering kita temui didalam kehidupan sehari-hari. Tetapi banyak manusia yang tidak menyadarinya. Dalam mempelajari matematika, seseorang dapat terbiasa dengan berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Matematika itu sangat penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, sebagai pembentuk sikap maupun sebagai pembimbing pola pikir manusia. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu untuk dipahami dan dikuasai oleh seluruh masyarakat dan tidak terkecuali terutama siswa sekolah karena yang akan menjadi generasi penerus bangsa (Maulana, 2013).

Permasalahan yang telah terjadi sesuai fakta yang ada di lapangan bahwa pemahaman matematika pada siswa masih sangat kurang. Termasuk juga pemahaman literasi numerasi siswa yang masih mengalami kesulitan. Itulah yang menjadikan siswa tertinggal akan pemahaman dalam menyelesaikan pemecahan masalah pada matematika. Salah satu faktor yang memicu akan kesulitan siswa dalam hal tersebut, yaitu guru yang masih memberikan materi dengan cara bercermah saja sehingga siswa akan merasa bosan dan tidak ada rasa ketertarikan untuk belajar matematika (Yeni, 2015).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi akan terjadinya proses belajar pada anak didik. Pembelajaran juga dimaknai pula sebagai suatu interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan, belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Hanafy, 2014).

Didalam proses pembelajaran matematika perlu adanya suasana yang menyenangkan, terbuka, akrab antara siswa dengan guru, saling menghargai, tidak kaku ataupun penuh dengan ketegangan yang membuat siswa merasa takut dan menjadi pasif dan berakhir siswa akan merasa bosan. Matematika akan dirasa lebih menarik dan bermakna apabila bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memuat materi yang dikaitkan dengan konteks yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memulai pembelajaran matematika dengan permasalahan yang sesuai dengan lingkungan atau situasi siswa yang nyata. Maka hal tersebut akan mudah dipahami oleh siswa karena materi yang disampaikan berdasarkan pengamatan dan pengalaman dalam permasalahan berbentuk konkret hingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Wahyuningtyas & Ketut (2016) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang cocok dengan otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Melalui model pembelajaran ini, pengajaran tidak hanya terbatas dari menghafal ratusan konsep tetapi juga

terlepas dari kehidupan secara nyata, jadi lebih menekankan memfasilitasi siswa dalam mencari kemampuan untuk apa yang mereka pelajari sesuai dengan kehidupan yang nyata. Adapun dari Nurhadi, juga menekankan bahwa belajar itu melalui “mengalami” bukan hanya “menghafal”. Didalam kelas yang kontekstual, guru hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka, maka siswa akan merasa senang dalam belajar (Suastika & Rahmawati, 2019).

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dengan cara mengaitkan antara materi yang akan diberikan dengan dunia nyata atau secara fakta, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antar pengetahuan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Model kontekstual ini merupakan tujuan untuk pembelajaran siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan yang nyata, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan yang satu kedalam permasalahan yang lain. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman yang relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran kedalam konteks kehidupan yang nyata (Yazidi, 2014).

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan informasi yang diberikan oleh guru sehingga

materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan bagi siswa(Nurrita, 2018)

Letter card atau disebut juga dengan media kartu abjad yang ditulis pada potongan penyangga, karton, atau kertas. Potongan-potongan huruf dapat dipindahkan dengan mudah sesuka hati oleh pencipta suku kata, kata atau frase. Media kartu abjad ini dapat menyenangkan bagi siswa dan sangat mudah digunakan dalam mengajar membaca. Media kartu abjad memiliki gambar dan warna yang menarik peserta didik, hal tersebut yang dapat membuat peserta didik tertarik untuk belajar dan lebih mudah dalam mengingat (Susanti, 2021).

Pada umumnya, Literasi merupakan suatu kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan menurut Padmadewi & Artini (2018:1) mengartikan literasi sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya. Literasi dapat dikatakan sebagai melek huruf, kemampuan baca dan tulis, melek wacana atau cakap dalam membaca serta menulis. Dan menurut Saomah (2017:3) literasi merupakan penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta terdapat kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Dalam hal ini setidaknya memiliki suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis. Literasi juga melingkupi serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan suatu keterampilan seseorang atau potensi yang ada dalam diri seseorang terutama pada kemampuan kognitif yaitu pada membaca dan menulis, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang telah diterima (Ii & Teori, 2018).

Numerasi merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling.

Literasi numerasi merupakan suatu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Pramesti & Teori, n.d.).

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, maka perlu dicari model pembelajaran yang bisa membuat siswa ini memahami materi matematika terutama dalam pemahaman cara membaca simbol-simbol matematika serta memahami penyelesaian pemecahan masalah yang berkaitan dengan literasi numerasi melalui model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Guru perlu mencari strategi ataupun model pembelajaran

yang cocok untuk topik yang akan diajarkan sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara sistematis dan menyenangkan karena dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang menyenangkan supaya terhindar dari suasana belajar yang menegangkan sehingga membuat siswa akan merasa bosan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kontekstual. Karena dalam model ini siswa akan belajar memahami sesuai dengan pengamatan dan pengalaman siswa sendiri melalui kehidupan sehari-hari. Pada model ini dapat membantu siswa untuk tertarik belajar matematika karena siswa tidak perlu menghafalkan banyak konsep tetapi siswa cukup untuk memahami yang ada di lingkungan sekitar.

Model pembelajaran kontekstual ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Dalam model ini peran guru memfasilitasi siswa dalam memahami persoalan yang ada. Model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk dapat berpikir dalam menganalisis pemecahan masalah secara menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi pengumpulan data awal yang telah dilakukan di SDN Tugu 1 pada tanggal 28 Agustus 2023 terkait dengan literasi numerasi masih banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hasil yang didapatkan, yaitu:

Table 1.1 Hasil Data Awal

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Rata-rata (%)	Keterangan
1	0-70	30	93,75	Tidak Tuntas
2	70-100	2	6,25	Tuntas

Data diatas menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan dari sekolah yaitu 70. Sedangkan dari data awal yang diperoleh hanya terdapat 2 siswa yang tuntas dari 32 siswa. Sehingga sebagian besar siswa kelas VSDN Tugu 1 masih kurang pemahaman dalam kemampuan literasi numerasi.

Berdasarkan hasil data awal diatas, salah satu penyebabnya karena pendidik masih sering menggunakan metode ceramah, dan penugasan saja, sehingga siswa hanya terpaku pada penjelasan guru dan buku LKS saja pada pembelajaran matematika, sehingga siswa ini kurang aktif ketika pembelajaran alhasil siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, metode yang digunakan kurang tepat dipakai dalam proses pembelajaran di kurikulum yang sedang berlangsung terutama untuksiswa sekolah dasar karena metode ceramah akan membuat siswa terpaku pada pelajaran penjelasan guru dan buku saja tanpa dapat mengembangkan pemikiran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Sigit selaku guru kelas V

di SDN Tugu 1 didalam pembelajaran matematika. Siswa masih banyak yang merasa kesulitan dalam memahami soal cerita yang dimana terdapat literasi numerasi dalam matematika. Setelah saya masuk di kelas V saya melakukan observasi dan saya mencari soal berupa cerita yang terkait dengan literasi numerasi memang peserta didik masih belum dapat memahami begitu banyak, terutama jika terdapat tanda-tanda matematika atau simbol.

Seorang guru memiliki tanggungjawab dalam proses pembelajaran agar siswadapat mengembangkan kemampuan pemahaman menganalisis yang ada dalam diri. Keberhasilan dalam pembelajaran matematika salah satunya terletak pada penggunaan metode, model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil latar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Model pembelajaran Kontekstual Berbantuan *Letter Card* Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi di SDN Tugu 1.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Lemahnya siswa dalam memahami literasi numerasi pada soal.
2. Kelas yang kurang efektif sehingga siswa kurang fokus dalam belajar.
3. Guru hanya dapat terpaku pada metode ceramah dan belum menggunakan media pendukung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka batasan masalah dititik beratkan pada ”Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media *letter card* terhadap kemampuan literasi numerasi di SDN Tugu1?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media *letter card* terhadap kemampuan literasi numerasi di SDN Tugu 1.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

a. Manfaat teoritis

1. Pengujian manfaat model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi khususnya di sekolah dasar.
2. Menambah dan mengembangkan terkait pemahaman dalam model pembelajaran.
3. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian lanjut bagi peneltilain.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.

2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Setiap model pembelajaran terdiri dari adanya sebuah alasan, dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa didukung dengan sistem pendukung yang diperlukan, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. (Database, n.d.)

Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang akan digunakan peserta didik dalam prosesnya. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan antara aktivitas guru dan siswa, dalam pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar secara khusus, serta adanya interaksi antara guru dan siswa melalui bahan ajar yang ada. Menurut Trianto (2015:51) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang akan digunakan dan dijadikan sebagaipedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk model pembelajaran merupakan suatu kerangka secara konseptual yang menggambarkan adanya prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar tersebut. Dalam uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau suatu teknik dalam menyajikan tujuan dan fungsi pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang dan guru dalam merancang bahkan melaksanakan proses belajar mengajar tersebut secara sistematis. (Kelly & Booth, 2013).

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran yang baik untuk memberikan arahan kepada guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran :

- a. Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Dalam hal ini, model pembelajaran juga mengikuti adanya perkembangan zaman dari masa ke masa menjadi lebih baik. Supaya model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa juga memiliki kualitas yang terus diperbaiki.

- b. Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana

siswa belajar.

Dalam hal ini, kondisi siswa juga penting untuk dipahami karena terpengaruh pada hasil pembelajaran, serta harus memahami apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran.

- c. Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditemukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi dan metode pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk berperilaku tertentu, tetapi guru juga diperlukan untuk berperilaku tertentu yang dapat mendukung model pembelajaran tersebut. Maka akan terciptanya suatu kerjasama yang baik antara guru dan siswa, karena hal tersebut salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

- d. Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Lingkungan belajar juga harus diperhatikan karena lingkungan yang baik sangat mendukung kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik model pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil (1986), setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, yaitu :

- 1) Sistematis, ialah suatu tahap-tahap dari kegiatan model tersebut.
- 2) Sistem sosial, ialah suatu situasi ataupun suasana, norma yang berlaku dalam model tersebut.

- 3) Prinsip reaksi, ialah suatu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka. Pada prinsip ini seharusnya pengajar menggunakan suatu permainan atau games yang berlaku pada setiap model.
- 4) Sistem pendukung, ialah segala sarana, badan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.
- 5) Dampak intruksional, ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para mahasiswa pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan, dampak penggiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para mahasiswa tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

c. Tujuan model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam perencanaan dan penyampaian intruksional (Database, n.d.). Tujuan model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (1997:39) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa belajar membangun pengetahuan, belajar bagaimana belajar, termasuk belajar dari suatu sumber, belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan semacamnya.
- 2) Model pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam memproses informasi lebih baik. Termasuk metode untuk menyajikan informasi, agar siswa dapat belajar dan mempertahankannya dengan lebih efektif, mengorganisasikan informasi secara konseptual, dan untuk mengajarkan siswa menggunakan metode dengan disiplin, untuk terlibat dalam penalaran kualitas dan menguasai konsep.

Manfaat model pembelajaran bagi guru :

- 1) Membantu dalam membimbing guru untuk memilih teknik pengajaran yang tepat, strategi dan metode untuk memanfaatkannya secara efektif situasi pengajaran dan materi untuk mewujudkan tujuan.
- 2) Membantu dalam membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku peserta didik.
- 3) Membantu dalam mencari tahu cara dan sarana untuk menciptakan situasi lingkungan yang menguntungkan untuk melaksanakan proses pengajaran.
- 4) Membantu dalam mencapai interaksi guru-murid yang diinginkan selamamengajar.
- 5) Membantu dalam pembangunan kurikulum atau isi kursus.
- 6) Membantu dalam pemilihan bahan ajar yang tepat untuk mengajar kursuspersiapan atau kurikulum.
- 7) Membantu dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai.

- 8) Membantu prosedur materi untuk menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 9) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru.
- 10) Membantu dalam pembentukan teori pengajaran.
- 11) Membantu membangun hubungan belajar mengajar secara empiris.

Manfaat model pembelajaran bagi siswa :

- 1) Sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi para siswa.
- 2) Membantu perkembangan kekuatan penalaran para siswa.
- 3) Membantu siswa untuk menganalisa sesuatu secara sistematis.
- 4) Memelihara siswa secara aktif terlibat dalam aktivitas kelas.
- 5) Membantu dalam membuat para siswa pengamat yang baik.
- 6) Membuat siswa sibuk di kelas kerja.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Setiap model pembelajaran terdiri dari adanya sebuah alasan, dan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa didukung dengan sistem pendukung yang diperlukan,

dan metode untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. (Database, n.d.).

Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang akan digunakan peserta didik dalam prosesnya. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan antara aktivitas guru dan siswa, dalam pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar secara khusus, serta adanya interaksi antara guru dan siswa melalui bahan ajar yang ada. Menurut Trianto (2015:51) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang akan digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk model pembelajaran merupakan suatu kerangka secara konseptual yang menggambarkan adanya prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar tersebut. Dalam uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau suatu teknik dalam menyajikan tujuan dan fungsi pembelajaran sebagai pedoman bagi perancang dan guru dalam merancang bahkan melaksanakan proses belajar mengajar tersebut secara sistematis. (Kelly & Booth, 2013).

a. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran yang baik untuk

memberikan arahan kepada guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran :

- 1) Rasional dan berpikiran logis berdasarkan teori-teori pembelajaran yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.

Dalam hal ini, model pembelajaran juga mengikuti adanya perkembangan zaman dari masa ke masa menjadi lebih baik. Supaya model pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa juga memiliki kualitas yang terus diperbaiki.

- 2) Berorientasi pada landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.

Dalam hal ini, kondisi siswa juga penting untuk dipahami karena terpengaruh pada hasil pembelajaran, serta harus memahami apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran.

- 3) Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditemukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi dan metode pembelajaran tidak hanya menuntut siswa untuk berperilaku tertentu, tetapi guru juga diperlukan untuk berperilaku tertentu yang dapat mendukung model pembelajaran tersebut. Maka akan terciptanya suatu kerjasama yang baik antara guru dan siswa, karena hal tersebut salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

- 4) Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Lingkungan belajar juga harus diperhatikan karena lingkungan yang baik sangat mendukung kinerja siswa dalam proses pembelajaran

b. Karakteristik pembelajaran kontekstual

Terdapat beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu :

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis, guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerjasama, peta-peta, gambar, artikel, humor, dll.
- 11) Laporan kepada orangtua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dll.

c. Konsep dasar pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual terdapat lima konsep dasar yang

disebut dengan REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring):

1) Relating (menghubungkan)

Merupakan bentuk belajar dalam kehidupan nyata.

2) Experiencing (mengalami)

Pengalaman secara langsung yang dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual.

3) Applying (menerapkan)

Applying disini merupakan menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam kelas dengan guru, siswa, dan narasumber. Termasuk memecahkan masalah dan mengerjakan tugas

4) Cooperating (bekerjasama)

Merupakan belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon, dan berkomunikasi.

5) Transferring (mentransfer)

Merupakan kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

d. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual secara umum menurut Hasibuan (2014) sebagai berikut :

- 1) Membagi siswa dalam kelompok kecil heterogen.
- 2) Memberikan setiap kelompok soal literasi numerasi.
- 3) Mengembangkan hasil diskusi secara kontekstual dengan bahan ajar yang tersedia.
- 4) Menarik kesimpulan

Pada prosesnya, adapun langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru mengawali pembelajaran dimulai dengan memberi salam, mengecek kehadiran siswa
- 2) Guru memberitahu siswa tujuan pembelajaran dan menyampaikan pokok materi pada pembahasannya.
- 3) Guru memaparkan materi yang akan dibahas oleh guru kepada siswa
- 4) Siswa diberikan kesempatan untuk dapat memilih kartu soal yang telah disediakan.
- 5) Siswa diberikan waktu untuk menyelesaikan soal.
- 6) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil kerja.
- 7) Siswa diamati oleh guru.
- 8) Guru membuat kesimpulan.
- 9) Guru memberikan reward.

10) Guru menutup pembelajaran dengan memberi salam dan motivasi.

e. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kontekstual

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual adalah menciptakan proses belajar yang bermakna dan nyata. Siswa secara tidak langsung dipengaruhi untuk mampu mendapatkan materi yang sesuai agar tidak terbebani saat banyaknya bahan ajar yang harus dipelajari. Siswa dapat merasakan sensasi bermain sambil belajar. Hal ini akan berdampak pula pada materi yang diperoleh siswa dapat tahan lama tersimpan memori otak dan siswa dengan mudah memahami materi.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kontekstual adalah guru berperan dalam membimbing siswa. Dalam penerapannya, peserta didik menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan cara diskusi. Guru bertugas mengelola kelas agar tetap kondusif. Selain itu, guru mengawasi siswa untuk berkembang sesuai proses perkembangannya.

3. Media Letter Card

a. Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk dari kata “medium”, yang memiliki arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Adapun arti media menurut Areif Sardiman, dkk (1996) adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai

tujuan pembelajaran. Media juga dapat dikaitkan memiliki hubungan antara media dengan pesan dan metode.

b. Manfaat dan fungsi media dalam pembelajaran

Media merupakan salah satu alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. (Ilmu et al., 2020) Adapun manfaat dari media adalah :

1. Dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru.
2. alat bantu konsep pengajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit
3. Kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan tidak monoton salah satu faktor penyebab rendahnya daya serap dan tingkat pemahaman siswa dalam menerima pelajaran khususnya kepada materi pelajaran yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

c. Media Letter Card

Media ini merupakan alat bantu dalam suatu pembelajaran yang berbentuk kartu berisikan soal literasi numerasi yang dapat menarik siswa sehingga siswa bersemangat dan mudah untuk memahami.



Gambar 2. 1 Media Letter Card

4. Kemampuan Akademik

a. Pengertian Kemampuan Akademik

Pada pengertian ini dapat dibagi menjadi dua kata, yaitu kemampuan dan akademik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan memiliki makna kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan, akademik sendiri memiliki makna berhubungan dengan akademis atau pada pendidikan. Menurut Krishnawati & Suryani (2010:14) kemampuan akademik merupakan sebagian dari kemampuan intelektual yang umumnya tercermin dalam prestasi akademik atau nilai pada hasil belajar. Konsep kemampuan akademik sendiri yaitu sebuah keyakinan individu dan evaluasi diri mengenai sifat akademis yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu tersebut.

Kemudian menurut Woodworth & Marquis (2012:161) kemampuan sendiri memiliki 3 arti, yaitu :

- 1) Achievement yang merupakan actual ability, yaitu sesuatu yang dapat diukur secara langsung menggunakan alat atau tes tertentu.

- 2) Capacity yang merupakan potential ability, yaitu sesuatu yang dapat diukur secara tidak langsung dengan meliputi pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan menggunakan suatu perpaduan antara dasar menggunakan training yang intensif dan memiliki pengalaman.
- 3) Aptitude yaitu merupakan kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur menggunakan tes khusus yang dengan sengaja dibuat.

Kemampuan akademik merupakan segala sesuatu yang dapat dicapai individu dalam bidang akademik. Misalnya, nilai rapor dan nilai tes formatif yang diperoleh siswa. Pencapaian akademik ini merupakan fungsi akumulatif dari keluarga, masyarakat, dan pengalaman sekolah baik masa lalu maupun saat ini.

b. Faktor yang mempengaruhi kemampuan akademik siswa

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa. Menurut Krishnawati & Suryani (2010:14) menyebutkan beberapa faktor tersebut antara lain yaitu minat terhadap pelajaran, keteraturan mempersiapkan diri, kelengkapan sarana dan prasarana, kecermatan, kerapian tugas atau pekerjaan, ketepatan melaksanakan tugas yang diberikan, kemampuan berkomunikasi dan bergaul.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru atau sekolah untuk meningkatkan pencapaian akademik, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, mengembangkan kemampuan berpikir,

menciptakan area belajar yang efektif, memberikan umpan balik yang positif, mengembangkan hubungan yang baik, meningkatkan motivasi, dan menerima perbedaan individu pada diri siswa. Ada pula yang dapat meningkatkan pencapaian akademik yaitu dari beberapa pihak seperti teman, orang tua, guru dan diri sendiri. (Yudha Prasasti, 2019).5.

5. Literasi Numerasi

a. Pengertian Literasi Numerasi

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang artinya huruf dan memiliki definisi yaitu melibatkan penguasaan, intonasi, penulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Secara umum literasi diketahui hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi ternyata literasi juga termasuk kemampuan dalam melekat teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Berarti, literasi dianggap sebagai kemampuan dalam mengolah dan menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi numerasi merupakan suatu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.

Menurut (Han et al., 2017) terdapat indikator kemampuan literasi numerasi yaitu :

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

No.	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1	Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
2	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafis, tabel, bagian, diagram, dan sebagainya).
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Menurut Abidin, dkk (2017:107) bahwa literasi numerasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan dan lisan.

b. Ruang lingkup

Literasi numerasi memiliki cakupan yang sangat luas.

Diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan literasi numerasinya dengan baik. Menurut Kemendikbud (2017), terdapat 4 ruang lingkup dari literasi numerasi.



Gambar 2. 2 Ruang Lingkup Literasi Numerasi

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa ruang lingkup literasi numerasi terdiri dari bilangan, geometri dan pengukuran, oprasi dan perhitungan, serta pengolahan data. (Pramesti & Teori, n.d.).

2.2 Penelitian yang relevan

Berikut ini adalah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media letter card terhadap kecerdasan interpersonal dan kemampuan akademik literasi numerasi :

Penelitian oleh Santoso, Erik (2017) tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. Pemahaman matematika yang diperoleh melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan kelebihan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Sabandar, Jozua (2003:4) antara lain : 1.

Siswa akan belajar banyak dan akan mengingatnya lebih lama jika mereka dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari itu pada konteks-konteks yang bermakna yang terdapat pada dunia nyata diluar kelas. 2. Belajar akan lebih optimal jika pembelajaran di kelas ditempatkan dalam suatu konteks, mengikutsertakan aktifitas-aktifitas autentik, serta apa yang dipelajari dapat ditransfer dalam kegiatan siswa di luar kelas, termasuk aplikasi dalam dunia nyata dan dimasyarakat (Santoso, 2017).

Penelitian oleh Sulastri, Ai (2016) tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana di kelas IV Sekolah Dasar dan mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar terhadap pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana setelah menerapkan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang sederhana mengalami perkembangan dari siklus 1 ke siklus II. Pada kegiatan pembelajaran guru menjelaskan tujuan bekerja dalam kelompok sehingga seluruh siswa terlibat bekerja sama melakukan pengamatan dan guru mengawasi berjalannya diskusi kelompok. Guru juga memberikan reward dan punishment selama kegiatan pembelajaran. Sehingga pada siklus II ini proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik 2. Kemampuan

pemahaman konsep matematis siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23% (Sulastri, 2016).

Penelitian oleh Handayani, Hani (2015) tentang Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan suatu studi kuasi eksperimen dengan desain penelitian pretest posttest control group design. Berdasarkan analisis data skor posttest dan data gain ternormalisasi, dapat disimpulkan bahwa 1) kemampuan pemahaman dan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh direct instruction ; 2) peningkatan kemampuan pemahaman dan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh direct instruction (Handayani, 2015).

Penelitian oleh (Samo & Kartasmita, 2017) tentang Developing Contextual Mathematical Thinking Learning Model to Enhance Higher-Order Thinking Ability for Middle School Students. Tahap implementasi menyimpulkan kontekstual model pembelajaran berpikir matematis yang dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan taraf tinggi siswa kemampuan berpikir. Model ini mampu mengintensifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kategori tinggi.

Persamaan pada hasil penelitian relevan diatas yaitu menggunakan model pembelajaran kontekstual. Namun disini terdapat perbedaan yaitu pada

media pembelajaran yang digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir



Berdasarkan penelitian yang relevan maka dapat diuraikan kerangka berfikir bahwa guru perlu mengevaluasi nilai dan model pembelajaran yang digunakan agar siswa dapat mengalami peningkatan dalam pemahaman kecerdasan interpersonal maupun kecerdasan akademik. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media letter card ini peneliti berharap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal, kemampuan akademik literasi numerasi pada siswa kelas V di SDN Tugu 1.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dengan melalui model pembelajaran kontekstual berbantuan media *letter card* terhadap kecerdasan interpersonal dan kemampuan akademik literasi numerasi kelas V di SDN Tugu 1 akan dapat meningkat



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (D. Sugiyono, 2013). Dengan metode eksperimen maka penelitian ini peneliti akan menguji apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.

Adapun desain penelitian yang digunakan penelitian ini disesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok penelitian masalah yang ingin diungkapkan yaitu menggunakan metode *Quasi Experimental Design* tipe *Non-Equivalent control design*. Pada desain penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua kelompok kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian ini pemilihan kelompok tidak dilakukan secara acak. Pada desain ini memberikan test awal (*pretest*) dan diberikan test akhir (*posttest*), namun hanya kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan. Sehingga, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual* (D. Sugiyono, 2013). Berikut model rancangan *Non-Equivalent control design* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 3. 1 Desain Penelitian Non-Equivalent Control Design

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Eksperimen	O1	X1	O3
Kelas Kontrol	O2	X2	O4

Keterangan:

O₁ : *Pre-Test* kelompok kelas Eksperimen

O₂ : *Pre-Test* kelompok kelas Kontrol

O₃ : *Post-Test* kelompok kelas Eksperimen

O₄ : *Post-Test* kelompok kelas Kontrol

X₁ : Perlakuan yang diterapkan menggunakan model *kontekstual*

X₂ : Perlakuan yang diterapkan menggunakan model konvensional

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti, dan pada populasi itulah nanti hasil penelitian diberlakukan, sebagaimana disebutkan menurut Morissan (2012:19) populasi adalah sebagai suatu Kumpulan subjek, variable, konsep, atau fenomena. Populasi padapenelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Tugu 1 yang berjumlah 25 siswa dan peserta didik kelas V SDN Tugu 2 yang berjumlah 25 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non-Probability Sampling* dengan sampel yang dipilih secara tidak acak yaitu dimana teknik tersebut tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi subjek penelitian yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Teknik *Non-Probability Sampling* yang digunakan yaitu tipe Sampling jenuh, yang merupakan Teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel (P. D. Sugiyono, 2019). Jadi pada penelitian ini peneliti menggunakan peserta didik SD N Tugu 1 kelas V dengan jumlah 25 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan peserta didik SDN Tugu 2 kelas V dengan jumlah yang sama yaitu 25 peserta didik sebagai kelas kontrol. Sehingga sampel penelitian ini berjumlah 50 peserta didik.

Table 3. 1 Sampel Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
1.	Kelas Eksperimen	25
2.	Kelas Kontrol	25
Jumlah Keseluruhan		50

3. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto dalam (Faruq & Afiah, 2018) Instrumen merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi. Instrumen penelitian adalah sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Berikut instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti selama penelitian:

Instrumen lembar soal tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif matematika siswa. Test yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa 10 butir soal pilihan ganda, tes yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran matematika. Dalam penelitian ini digunakan 2 kali tes yaitu:

a. Pre-test

Tes awal yaitu tes yang diberikan kepada siswa sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar awal siswa pada kelas eksperimen sebelum dilaksanakan treatment (perlakuan).

b. Post-test

Tes akhir yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah berlangsung proses pembelajaran (treatment). Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Tes yang diberikan berbentuk soal sebanyak 10 soal untuk tes awal dan akhir. Tes ini harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah uji validitas, uji reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran sehingga akan diperoleh soal yang layak dan dapat diolah sebagai hasil penelitian.

Table 3. 2 Kisi-kisi soal pretest dan posttest

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator soal	Level soal	Nomor
1	Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan representasi bilangan	Bilangan	Disajikan gambar beberapa bolpoin, dan beberapa pensil didalam empat gelas, peserta didik dapat menentukan banyak anak yang akan menerima hadiah bolpoin dan pensil tersebut dengan jumlah yang sama.	Lv. 2 (C3)	1
			Disajikan gambar suatu lampu hias yang dipasang dengan suatu tiang dengan dua bentuk berbeda. Peserta didik dapat menghitung panjang lampu di tiang yang di	Lv.3 (C4)	7

			maksud dalam bentuk desimal		
		Aljabar	Disajikan gambar suatu benda, peserta didik dapat	Lv.2 (C3)	2
			Disajikan gambar tabungan, peserta didik dapat menghitung berapa jumlah tabungan setelah beberapa hari.	Lv.1 (C2)	8
2	Memahami dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diagram	Data dan ketidakpastian	Disajikan diagram grafik, peserta didik dapat membaca diagram dan menentukan hasil dari diagram yang paling sedikit	Lv.1 (C2)	3
			Disajikan gambar informasi suatu data harian gizi remaja, peserta didik dapat membaca data	Lv.1 (C1)	9

			tersebut dan dapat memahami isi data tersebut.		
3	Memahami suatu informasi yang berkaitan dengan perhitungan	Geometri	<p>Disajikan gambar informasi suatu hewan beserta kecepatan dan waktu yang ditempuh dari hewan tersebut. Peserta didik dapat menghitung kecepatan dari salah satu gambar hewan yang disajikan.</p>	Lv.1 (C1)	4
			<p>Disajikan gambar beberapa model bentuk akuarium yang menyerupai bentuk bangun ruang. Peserta didik dapat menghitung kerangka dari akuarium tersebut (sisi, rusuk, dan sudut)</p>	Lv.3 (C4)	5

4	Memahami dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan angka penjumlahan	Aljabar	Disajikan suatu gambar dan angka. Peserta didik dapat menghitung bilangan untuk menyelesaikan angka yang sudah tertera.	Lv.3 (C3)	6
			Disajikan gambar suatu barisan, peserta didik dapat menghitung banyaknya siswa pada barisan ke-n	Lv.3 (C3)	10



3.3 Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan tes dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit untuk melakukan sintesa menyusun kedalam bentuk pola, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kuantitatif tehnik analisis data yang digunakan adalah dengan metode statistik.

1. Analisis Instrumen

a. Uji Validitas

Analisis Validitas yaitu analisis untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data. Validitas adalah ukuran untuk menilai apakah alat yang digunakan benar-benar mampu memberikan nilai perubah yang ingin diukur, bukan mengukur peubah yang lain (Yusup, 2018).

Dalam penelitian ini perhitungan validitas item dianalisis menggunakan perhitungan SPSS dengan metode *Person's Product Moment Correlation*, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pernyataan dengan skor total.

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Gambar Rumus Validasi Person

Keterangan:

r = Koefisiensi korelasi pearson

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum Y$ = jumlah skor Y

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah skor kuadrat Y

N = jumlah peserta (pasangan skor)

Langkah-langkah pengujian validitas menggunakan SPSS:

1. Buka aplikasi SPSS, dan masukkan data nilai instrumen pada data view.
2. Pada menu klik *analyze, scale, reliability analysis*, kemudian masukkan semua item ke kotam item, kemudian pada combobox model pilih alpha.
3. Klik tombol *statistics* pada *descriptives for* centang *scale if item deleted*, pada *inter item* centang *correlations*.
4. Klik *continue*, kemudia OK.

Hasil pengukuran instrumen dianggap valid ketika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instruments penelitian adalah suatu alat suatu alat yang diberikan hasil yang tetap sama (konsisten). Uji reliabilitas dapat digunakan untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang

sama meskipun dilakukan pengukuran berulang-ulang. Uji reliabilitas dapat dilakukan jika telah dilakukan uji validitas data. Karena data yang diukur harus valid dan baru dilanjutkan dengan uji reliabilitas data, namun jika data yang diukur tidak valid, maka tidak perlu dilakukan uji reliabilitas data. Dalam menguji reliabilitas data, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α). karena hasil korelasi product moment dianalisis dengan *Cronbach's Alpha*, maka jika rhitung > dari rtabel soal tersebut dapat dikatam reliabelitas. Berikut rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument

n : banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$: jumlah varians item

S_t^2 : varians total

Langkah-langkah pengujian reabilitas menggunakan SPSS:

1. Buka aplikasi SPSS, kemudian klik *analyze* -> *scale* -> *reliabilityanalyze*.
2. Masukkan seluruh item variabel X ke items pada model *alpha*.
3. Klik Ok.

Hasil pengukuran instrumen dianggap reliabel ketika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6.

Untuk menafsirkan Koefisien Reabilitas bisa dilihat melalui tabel berikut ini:

Table 3. 3 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 0,100$	Sangat Tinggi

Menurut (Sundayana, 2014)

c. Uji Daya Pembeda

Daya Pembeda (DP) soal merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Adapun Langkah-langkah dalam menentukan uji pembeda soal uraian adalah sebagai berikut.

- a. Setiap peserta didik dihitung jumlah pemerolehannya skor total.
- b. Menyusul total skor dari paling besar menuju paling kecil.
- c. Menentukan kelompok bawah dan kelompok atas, jika jumlah peserta didik paling banyak 30 maka diambil masing-masing 50%.
- d. Melakukan perhitungan pada rata-rata skor masing-masing kelompok
- e. Daya pembeda dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

IA

Keterangan:

- SA : Jumlah skor kelompok atas
- SB : Jumlah skor kelompok bawah
- IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

Langkah SPSS dalam mengelola data untuk uji daya pembeda adalah sebagai berikut:

1. Buatlah tabel data soal valid, urutkan dari jumlah skor yang tertinggi hingga terendah.
2. Ambillah 50% siswa dari masing-masing kelompok atas dan bawah.
3. Buatlah sheet baru dengan data yang dibagi dua yaitu data kelompok atas dan kelompok bawah.
4. Buatlah lembar kerja berisi kolom SA, SB, IA tentukan masing-masing nilainya.
5. Buatlah lembar kerja berisi kolom Daya Pembeda dan menentukan kriterianya.

Untuk menafsirkan daya pembeda bisa dilihat melalui tabel berikut ini

Table 3. 4 Kriteria Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Kriteria
$0,70 < DP \leq 100$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,40$	Jelek
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek

(Sundayana, 2014)

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang atau mudah dalam mengerjakannya. Setiap butir soal dapat dinyatakan derajat kesulitannya melalui indikator dalam tingkat kesukaran. Untuk menentukan tingkat kesukaran peneliti menggunakan rumus yang dapat dituliskan sebagai berikut.

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran bisa dilihat melalui tabel berikut ini

Table 3. 5 Kriteria Tingkat Kesukaran

Koefisien Daya Pembeda	Kriteria
TK = 0,00	Sangat Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu Mudah

(Sundayana, 2014)

2. Analisis Data Awal

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui data yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas skor tes pada masing-masing kelompok digunakan uji normalitas *Lillifors (Shaphiro-Wilk)* dikarenakan jumlah dari sampel kurang dari 50. Uji tersebut biasanya digunakan pada data distrik dalam bentuk sebaran atau tidak dalam bentuk interval. Uji *Lillifors* dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Z_i = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

z_i : Angka Baku

x : Data/Nilai

\bar{x} : Rata-rata (mean)

S : Standar deviasi

Kriteria kenormalan data jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, namun jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal.

3.4 Analisis Data Akhir

b. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data

berdistribusi normal atau tidak. perhitungan uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 23. Uji normalitas ini menggunakan uji *Lilliefors* pada kolom *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengampilan keputusan dan penarikan kesimpulan diambil pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

c. Uji Paired T-Test

Uji *paired t-test* digunakan pada sampel atau subjek yang sama namun mendapat perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Uji *paired t-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil penelitian yang telah digunakan dengan perlakuan yang berbeda dari subjek yang sama. Pada penelitian uji *paired t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Uji *paired t-test* dilakukan dengan mengacu pada hipotesis sebagai berikut.

- a) H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- b) H_a = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan anatar sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- c) Hipotesis H_a diterima jika nilai Sig.(2-Tailed) \leq 5% atau 0,05 dan

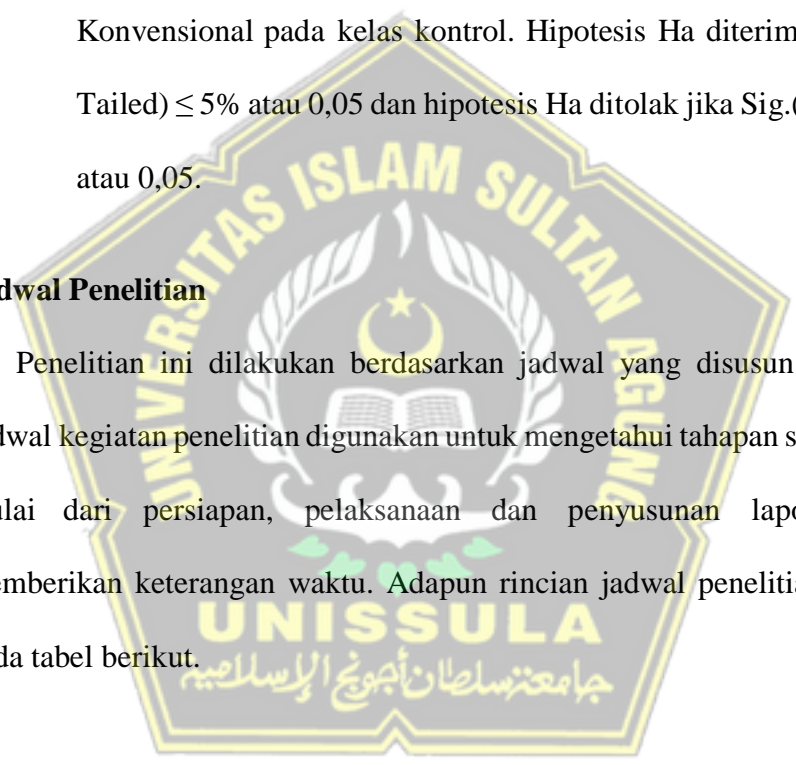
hipotesis H_a ditolak jika $\text{Sig.}(2\text{-Tailed}) > 5\%$ atau 0,05.

d. Uji Independent *T-Test*

Uji *independent t-test* digunakan untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas Eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol. Hipotesis H_a diterima jika $\text{Sig.}(2\text{-Tailed}) \leq 5\%$ atau 0,05 dan hipotesis H_a ditolak jika $\text{Sig.}(2\text{-Tailed}) > 5\%$ atau 0,05.

3.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal yang disusun sebelumnya. Jadwal kegiatan penelitian digunakan untuk mengetahui tahapan secara lengkap mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu. Adapun rincian jadwal penelitian dijabarkan pada tabel berikut.



8.	Pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian pasca ujian skripsi								
----	--	--	--	--	--	--	--	--	--



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Tugu 1 dan SDN Tugu 2 selama satu hari. Penelitian dilaksanakan pada 23 April 2024 di kelas V SDN Tugu 2 sebagai kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Tugu 1 sebagai kelas eksperimen untuk mengetahui hasil kemampuan literasi numerasi menggunakan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media letter card terhadap kemampuan literasi numerasi di SDN Tugu 1. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SDN Tugu 1 dan SDN Tugu 2 yang berjumlah 50 peserta didik. Pada teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan Teknik *Non-Probability* Sampling tipe *Sampling* Jenuh yang merupakan teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil instrumen penelitian berupa lembar tes kemampuan literasi numerasi pada soal dalam *pre-test* dan *pos-test* yang diberikan pada kelas penelitian.

1. Data Hasil Pre-test

Data hasil pre-test diperoleh dari tes sebelum diberi perlakuan. Padamasing-masing kelas pelaksanaan dilakukan selama 90 menit dengan

jumlah 10 butir soal. Adapun ketetapan KKM di SDN Tugu 1 dan SDN Tugu 2 adalah 70. Untuk deskripsi hasil dari pre-test yang didapat pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut. :

Table 4. 1 Tabel Data Pre-test

No.	Deskripsi	Hasil Data Pre-test	
		Eksperimen	Kontrol
1	jumlah sampel	25	25
2	Skor minimum	20	10
3	Skor maksimum	100	80
4	Rata-rata	38,00	46,00
5	Tuntas	2	6
6	Tidak tuntas	23	19

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata dari hasil pre-test kelas eksperimen mendapat 38,00 sedangkan kelas kontrol mendapat rata-rata 46,00. Dapat dilihat bahwa pencapaian hasil pre-test masih rendah yang terjadi pada dua kelas penelitian karena belum mendapatkan perlakuan. Dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik perlu adanya sebuah perlakuan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perlakuan apakah berpengaruh maka pada kelas eksperimen akan dilakukan model pembelajaran kontekstual sedangkan pada kelas kontrol dilakukakn model pembelajaran konvensional.

2. Data Hasil Post-test

Data akhir post-test diperoleh dari tes setelah diberikan perlakuan. Data akhir diberikan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi peserta didik setelah diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional. Pada post-test juga dilakukan selama 45menit untuk menyelesaikan sebanyak 10 butir soal. Pada hasil post-test peserta didik pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata hampir mendekati KKM yaitu 70. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata masih jauh dibawah KKM. Untuk deskripsi data hasil post-test dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4. 2 Tabel Data Post-test

No.	Deskripsi	Hasil Data Pre-test	
		Eksperimen	Kontrol
1	jumlah sampel	25	25
2	Skor minimum	40	30
3	Skor maksimum	100	80
4	Rata-rata	66,80	48,00
5	tuntas	11	3
6	Tidak tuntas	14	22

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang didapatkan dari hasil post-test kelas eksperimen yaitu 66,8 sedangkan pada kelas kontrol didapatkan rata-rata 48,00. Hal tersebut membuktikan bahwa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran

kontekstual dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal pada kelas V di SDN Tugu 1 dan SDN Tugu 2 dengan peningkatan signifikan sebesar 18,80.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisis Instrumen Tes

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui soal yang akan digunakan dalam penelitian ini data berdistribusi valid atau tidak dengan menggunakan rumus *product moment*. Butir soal dikatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan dikatakan tidak valid apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Pengolahan data uji validitas menggunakan SPSS. Hasil uji validitas selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dimana dalam penelitian ini $N=31$ dan taraf signifikansi 5% (0,05) yang diperoleh dari $t_{tabel} = 0,309$. Adapun hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} menggunakan SPSS sebagai berikut:

Table 4. 3 Hasil Uji Validitas

No.Soa	t Hitung	t Tabel 5%	Keterangan
1	0,603	0,309	Valid
2	0,427	0,309	Valid
3	0,626	0,309	Valid
4	0,718	0,309	Valid

5	0,718	0,309	Valid
6	0,699	0,309	Valid
7	0,607	0,309	Valid
8	0,534	0,309	Valid
9	0,521	0,309	Valid
10	0,466	0,309	Valid

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji validitas literasi numerasi yang diuji coba pada 31 peserta didik kelas V di SDN Pilangsari mendapatkan bahwa hasil 10 butir soal tersebut valid dapat dilihat pada lampiran 4. Jadi, dari 10 soal tersebut akan digunakan dalam pre-test dan post-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk mengetahui pengaruh model kontekstual berbantuan media *letter card* terhadap kemampuan literasi numerasi di SDN Tugu 1.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah soal dalam penelitian tetap konsisten ketika di uji secara berulang. Untuk menguji reliabilitas tipe soal pilihan ganda dalam penelitian ini menggunakan uji Cronbach Alpha (α). Pengolahan data uji reliabilitas penelitian ini menggunakan SPSS. Karena hasil korelasi product moment dianalisis dengan Cronbach Alpha (α) maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka soal tersebut dapat dikatakan reliabelitas atau reliable. Adapun hasil uji reliabilitas

menggunakan SPSS sebagai berikut :

Table 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.794	10

Berdasarkan tabel hasil pengujian yang sudah dilaksanakan menggunakan SPSS didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitasnya yaitu 0,794. sehingga soal dapat dikatan reliabel dengan klasifikasi interpretasi tinggi.

3. Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik berkemampuan rendah. Dari 10 soal yang diujikan mendapatkan bahwa terdapat 1 soal dengan kriteria 6 soal dengan kriteria baik yaitu pada soal nomor 1,3,4,5,6, dan 7, dan 4 soal lainnya dengan kriteria cukup yaitu pada soal nomor 2,8,9 dan 10. untuk mengetahui perhitungan daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 6.

4. Tingkat Kesukaran

Uji taraf kesukaran dilakukan untuk mengetahui soal yang diujikan termasuk kriteria terlalu sukar, sukar, cukup/sedang, mudah dan terlalu mudah. Soal dapat dipandang baik sebaiknya tidak terlalu

sukar dan tidak terlalu mudah untuk dikerjakan oleh peserta didik. Jika soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang maka soal tersebut dapat dikatakan baik. Berdasarkan analisis uji tingkat kesukaran didapatkan hasil bahwa 2 soal yang diujikan mendapatkan taraf kriteria sukar, dan 8 soal yang diujikan mendapatkan taraf kriteria cukup/sedang. Untuk mengetahui taraf perhitungan tingkat kesukaran dapat dilihat pada lampiran 7.

B. Analisis Data Awal

1. Uji Normalitas

Analisis data awal diperoleh dari hasil nilai pre-test sebelum diberikan perlakuan. Pengujian normalitas data awal diperoleh dari nilai hasil pretest kemampuan literasi numerasi yang diberikan kepada peserta didik kelas 5 di SDN Tugu 1 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kelas 5 di SDN Tugu 2 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pengujian normalitas, peneliti menggunakan uji Liliefors yang dihitung menggunakan SPSS versi 26 dengan kriteria apabila $sig. > 0,05$ berarti data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai $sig. < 0,05$ berarti berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas data awal penelitian :

Table 4. 5 Uji Normalitas
Data Awal Tests of Normality

	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	1	.190	25	.020	.912	25	.332
	2	.262	25	.000	.890	25	.521
	3	.144	25	.194	.911	25	.113
	4	.230	25	.002	.920	25	.321

b. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat pada table kolom Shapiro-Wilk diperoleh bahwa hasil nilai sig. yaitu 0,033 pada kelas eksperimen dan pada hasil sig. kelas control yaitu 0,32. Karena pada kedua kelas menunjukkan bahwa nilai sig. Shapiro-Wilk $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

B. Analisis Data Akhir

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data akhir digunakan untuk mengetahui nilai post- test berdistribusi normal atau tidak setelah pembelajaran. Apabila data diketahui berdistribusi normal maka akan dilakukan analisis selanjutnya dengan menggunakan uji paired sample t test dan uji independent sample t test. Berikut hasil uji normalitas data akhir penelitian.

Table 4. 6 Uji Normalitas Data Akhir**Tests of Normality**

	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	1	.190	25	.020	.912	25	.332
	2	.262	25	.000	.890	25	.521
	3	.144	25	.194	.911	25	.321
	4	.230	25	.002	.920	25	.113

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat pada tabel kolom Shapiro-Wilk diperoleh bahwa hasil nilai sig. kelas eksperimen yaitu 0,113 dan pada hasil sig. Kelas control yaitu 0,521. Karena pada kedua kelas menunjukkan bahwa nilai sig. Shapiro-Wilk $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Paired Sample T Test

Uji paired sample t test dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah adanya perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen. Adapun hipotesis pada pengujian ini yaitu :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan literasi numerasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Hipotesis = H_a diterima jika nilai sig. (2-Tailed) \leq 5% atau 0,05 dan hipotesis H_0 ditolak jika sig. (2-Tailed) $>$ 5% atau 0,05.

Table 4. 7 Uji Paired T Test

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair	PRE -				-	19.218	3.844	-36.733	-20.867	-

1	POST	28.80					7.493		
		0							

Berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai sig. (2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai probalitasnya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil kemampuan literasi dan numerasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

2. Uji Independent T Test

Uji independent dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat dalam uji independent sample t test yaitu data berdistribusi normal. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu hipotesis. H_a diterima jika sig.(2-Tailed) $\leq 5\%$ atau 0,05. berikut hasil uji independent t test penelitian ini yaitu :

Table 4. 8 Uji Independent T Test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	--	------------------------------

		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances Assumed	,314	,578	4,572	48	,000	18,800	4,112	10,533	27,567
	Equal variances not assumed			4,572	5,738	,000	18,800	4,112	10,522	27,567

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai sig.(2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran ceramah.

Untuk lebih jelas mengetahuinya rata-rata post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel statistik berikut ini

:

Group Statistics

		Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Literasi Numerasi	Tugu 1		25	66.80	12.819	2.564
	Tugu 2		25	48.00	16.073	3.215

Table 4. 9 Tabel Statistik Uji Independent T Test

Pada tabel diatas dapat dilihat dari hasil post-test kedua kelas penelitian, kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas 5 di SDN Tugu 1.

4.3. Pembahasan

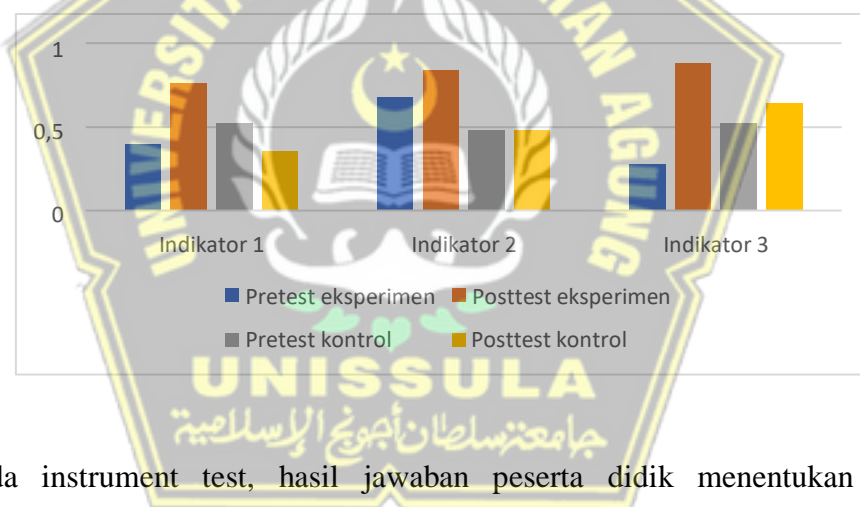
Penelitian ini diterapkan dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan pertemuan kedua menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen. Pada masing-masing kelas sebelum pemberian perlakuan, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta didik. Pada hasil nilai rata-rata pre-test didapatkan kelas eksperimen mendapat 38,00 dan kelas control mendapat rata-rata 46,8.

Setelah pre-test dilakukan maka akan diterapkan pemberian perlakuan pada masing-masing kelas, setelah itu maka peserta didik akan melakukan pengerjaan post-test. Adapun post-test mendapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 66,80 dan kelas kontrol mendapat nilai rata-rata 48,00. setelah mendapat data pre- test dan post-test maka data di uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak pada pengujian normalitas data tersebut mendapatkan bahwa data dari kedua kelas berdistribusi normal.

Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi numerasi yang dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes yang diujikan kepada peserta didik melalui soal. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil instrumen penelitian kemampuan literasi numerasi peserta didik yang menerapkan 3 indikator literasi numerasi menurut (Han et al., 2017). Indikator literasi numerasi 1 yaitu peserta didik dapat menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah

dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Indikator nomor 2 yaitu peserta didik dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (garis, tabel, bagian, diagram, dan sebagainya). Indikator nomor 3 yaitu peserta didik dapat menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik. Adapun hasil rata-rata uji kemampuan literasi numerasi peserta didik yang dilakukan di kelas V SDN Tugu 1 dan 2, sebagai berikut :

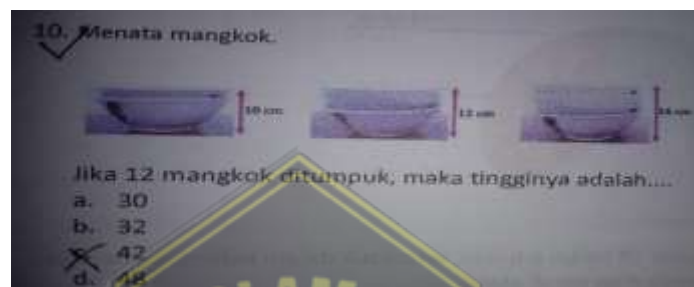
Gambar 4.1 Rata-Rata Indikator Kemampuan Literasi Numerasi



Pada instrument test, hasil jawaban peserta didik menentukan tingkat kemampuan literasi numerasi yang dilihat dari indikator, pada penelitian ini terdapat tiga indikator literasi numerasi, setiap indikator berdampak pada peningkatan indikator lainnya.

Pada indikator 1 kemampuan literasi numerasi "peserta didik dapat menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan

sehari-hari”, pada hasil rata-rata indikator 1 kelas eksperimen memperoleh hasil pre-test 0,40 dan hasil rata-rata post-test memperoleh 0,76. Adapun hasil indikator 1 kelas eksperimen dapat dilihat pada contoh soal 10 dengan tingkat kesukaran cukup/sedang, berikut ini :



Gambar 4. 1 Indikator 1 Kelas Eksperimen

Sedangkan hasil rata-rata indikator 1 kelas kelas kontrol memperoleh hasil pre-test 0,52 dan hasil rata-rata post-test memperoleh 0,36. Adapun hasil indikator 1 kelas control dapat dilihat pada contoh soal nomor 10, sebagai berikut :



Gambar 4. 2 Indikator 1 Kelas Kontrol

Dapat dilihat hasil pada indikator 1, perbedaan pada kelas eksperimen dan kontrol pada cara siswa membaca simbol dan angka, pada kelas eksperimen siswa dapat membaca simbol dan angka sehingga mampu untuk menghitung, sedangkan pada kelas kontrol siswa belum dapat membaca simbol dan angka yang dimaksud

sehingga tidak mampu untuk menghitung. Hal ini akan berdampak pada indikator selanjutnya. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik merasa tidak tertarik karena tidak mengetahui cara yang benar pada matematika. Namun, pada kelas eksperimen karena diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik merasa senang ketika mengerjakan soal post- test. Pada hasil pre-test dan post-test baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam literasi numerasi meningkat secara signifikan setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Meningkatnya kemampuan literasi numerasi pada indikator 1 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlyana, 2023) bahwa pada indikator pertama yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam kehidupan sehari-hari, indikator terpenuhi ketika siswa mampu menggunakan angka dan membuat kalimat matematika dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian soal. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mahmud & Pratiwi, 2019) yang hasil penelitiannya yaitu siswa dapat memecahkan masalah tidak terstruktur dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang diperoleh dari soal dan menggunakan interpretasi analitis untuk menarik kesimpulan.

Pada indikator 2 literasi numerasi ‘siswa dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafis, tabel, bagan, diagram, dan sebagainya)’, pada hasil rata-rata indikator 1 kelas eksperimen memperoleh hasil pre-test 0,68 dan hasil rata-rata post-test memperoleh 0,84. adapun hasil indikator

2 kelas eksperimen dapat dilihat pada soal nomor 9, berikut ini :

Gambar 4. 3 Indikator 2 Kelas Eksperimen

9. Anisa, Bima, dan Cahaya sedang membahas mengenai masalah terkait masalah gizi. Anisa bertanya kepada Cahaya dan Bima mengenai masalah terkait kecukupan gizi remaja yaitu 20 sampai 25 tahun sebagai berikut.

	Umur (Tn)	BPM	BB (kg)	BBMU (kg)	Perbedaan
Laki	18-19	40	55,8	50,00	5,8
	19-20	40	59,4	50,00	9,4
	19-18	35	44,7	40,00	4,7
Wanita	18-19	37	44,8	35,00	9,8
	19-20	38	48,9	35,00	13,9
	18-18	30	32,4	25,00	7,4

Anisa adalah seorang remaja wanita yang berusia 19 tahun, tinggi badannya 153 cm dan beratnya 48 kg. Berapa jumlah kalori yang ia perlukan adalah gram.

a. 40 gram
 b. 57 gram
 c. 60 gram
 d. 100 gram

Sedangkan hasil rata-rata indikator 1 kelas kontrol memperoleh hasil pre-test 0,48 dan hasil post-test memperoleh 0,48. Adapun hasil indikator 2 kontrol dapat dilihat pada soal yang sama pada indikator soal nomor 9, berikut ini :

9. Anisa, Bima, dan Cahaya sedang membahas mengenai masalah terkait masalah gizi. Anisa bertanya kepada Cahaya dan Bima mengenai masalah terkait kecukupan gizi remaja yaitu 20 sampai 25 tahun sebagai berikut.

	Umur (Tn)	BPM	BB (kg)	BBMU (kg)	Perbedaan
Laki	18-19	40	55,8	50,00	5,8
	19-20	40	59,4	50,00	9,4
	19-18	35	44,7	40,00	4,7
Wanita	18-19	37	44,8	35,00	9,8
	19-20	38	48,9	35,00	13,9
	18-18	30	32,4	25,00	7,4

Anisa adalah seorang remaja wanita yang berusia 19 tahun, tinggi badannya 153 cm dan beratnya 48 kg. Berapa jumlah kalori yang ia perlukan adalah gram.

a. 50 gram
 b. 57 gram
 c. 60 gram
 d. 100 gram

Gambar 4. 4 Indikator 2 Kelas Kontrol

Pada hasil jawaban sesuai indikator 2 peserta didik mampu menemukan permasalahan dan mampu memahami informasi yang sesuai ditanyakan pada soal literasi numerasi diatas. Dapat dilihat peserta didik pada kelas eksperimen dapat menjawab dengan tepat, sedangkan kelas kontrol masih banyak yang belum tepat. Adapun pada hasil rata-rata post-test menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan

dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, dan memahami symbol serta angka pada soal literasi numerasi matematika meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

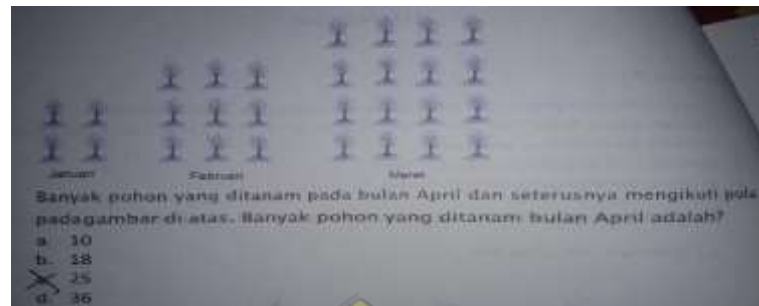
Meningkatnya kemampuan literasi numerasi pada indikator 2 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoridah, 2023), bahwa bahwa siswa dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk dengan caramelihat dulu judulnya, setelah itu mengamati data-data yang ada pada diagram, setelah itu mengurutkan data dari data yang paling kecil hingga data yang paling besar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2022) terdapat sebanyak 13 siswa dengan persentase 75% mereka mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk bangun datar yang terdapat dalam soal sehingga mereka mampu dalam menyelesaikan soal. Sedangkan 25% siswa belum mampu menggunakannya untuk menyelesaikan masalah pada soal.

Adapun siswa benar benar belum mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk bangun datar yang terdapat dalam soal sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pada indikator 3 kemampuan literasi numerasi ‘peserta didik dapat menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan’, pada hasil rata-rata indikator 1 kelas eksperimen memperoleh hasil pre-test 0,28 dan hasil rata-rata post-test memperoleh 0,88. adapun hasil indikator 2 kelas eksperimen dapat dilihat pada soal yang lain yaitu contoh

nomor 3 karena memiliki tingkat kesukaran yang cukup/sedang, berikut :

Gambar 4. 5 Indikator 3 Kelas Eksperimen



Sedangkan hasil rata-rata indikator 3 kelas kontrol memperoleh hasil pre-test 0,52 dan hasil rata-rata post-test memperoleh 0,64. Adapun hasil indikator 3 kelas kontrol dapat dilihat pada contoh soal nomor 4, berikut ini :



Gambar 4. 6 Indikator 3 Kelas Kontrol

Pada hasil jawaban sesuai dengan indikator 3 peserta didik mampu menyelesaikan dan mampu memahami soal literasi numerasi diatas. Dapat dilihat peserta didik pada kelas eksperimen adalah jawaban rata-rata benar, karena peserta didik mampu memahami informasi yang disajikan melalui tabel dan dapat membaca angka yang ada didalamnya. Namun pada kelas kontrol belum dapat menghitung dengan benar. Sehingga hasil rata-rata pada indikator

3 kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kelas eksperimen. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen dalam menjawab soal literasi numerasi matematika meningkat secara signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Meningkatnya kemampuan literasi numerasi pada indikator 3 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlyana, 2023), bahwa siswa belum mampu memenuhi indikator tersebut. Penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan salah satunya yaitu siswa kurang teliti dalam menerapkan rumus sehingga menyebabkan kurang tepatnya perhitungan dan kurang tepatnya pengambilan kesimpulan.

Dapat disimpulkan pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Dapat dilihat dari hasil rata-rata pre-test indikator literasi numerasi memperoleh 0,453 dan post test memperoleh 0,827. Sedangkan rata-rata pre-test indikator literasi numerasi kelas kontrol memperoleh 0,507 dan post-test memperoleh 0,493. Maka dari hasil pre-test dan post-test rata-rata indikator literasi numerasi kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Penelitian yang telah dilakukan di SDN Tugu 1 menggunakan model pembelajaran kontekstual dan konvensional menunjukkan bahwa, peserta didik lebih aktif setelah diberikan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Arbain, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri 15 Mawasangka dengan pendekatan kontekstual dan konstruktif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap resiliensi matematis dan literasi numerasi siswa. Dengan pembelajaran matematika kontekstual dan konstruktif, siswa mampu mengetahui keterkaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, mampu mengetahui betapa bermanfaatnya matematika bagi kehidupan sehari-hari, terlatih untuk berperilaku tangguh dan bertanggung jawab, dan terlatih menggunakan konsep matematika untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan, sehingga timbul semangat, motivasi, dan ketangguhan siswa untuk belajar matematika yang akhirnya meningkatkan resiliensi matematis dan literasi numerasi siswa.

Dalam model pembelajaran konvensional, seorang pendidik berperan sebagai narator yang mengemas materi dalam sebuah ceramah. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Adapun teori menyatakan pendekatan konvensional didasarkan atas fakta bahwa alam metode ini kemampuan bahasa memiliki urgensi yang sangat besar dalam keberhasilannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dari zaman ke zamannya. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman, kecanggihan teknologi dan kemajuan alat komunikasi serta media informasi konvensional yang dulu hanya bisa dilakukan di ruangan atau tempat terbatas namun saat ini jangkauannya semakin lebih luas bahkan tak terbatas.

Pembelajaran daring, atau pembelajaran melalui televisi atau radio adalah contohnya. Dan dari situ pula keberadaan guru sebagai penyampai materi secara langsung dengan lisan bisa digantikan dengan media-media yang lain.

Adapun penelitian oleh (Samo & Kartasasmita, 2017) tentang *Developing Contextual Mathematical Thinking Learning Model to Enhance Higher-Order Thinking Ability for Middle School Students*. Tahap implementasi menyimpulkan kontekstual model pembelajaran berpikir matematis yang dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan taraf tinggi siswa kemampuan berpikir. Model ini mampu mengintensifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kategori tinggi.

Adapun penelitian oleh (Surya & Putri, 2017), tentang *Improving Mathematical Problem-Solving Ability and Self-Confidence of High School Students through Contextual Learning Model*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 180 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 11 Pangkalan Brandan. Dua kelas (60 siswa) diambil sebagai sampel. Data dianalisis dengan Anova dua jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori, (2) rasa percaya diri siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori. , (3) terdapat interaksi antara model

pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, (4) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Adapun penelitian oleh (Firdausy & Indriati, 2021), tentang *Mathematical Reasoning Abilities of High School Students in Solving Contextual Problems*. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mempunyai keterampilan penalaran matematis yang baik saat melakukan manipulasi matematis dan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tulisan, atau gambar. Siswa tidak menunjukkan kemampuan penalaran matematis yang baik ketika siswa harus menarik kesimpulan dari pernyataan dan memberikan argumen yang valid. Hal ini disebabkan siswa masih belum menguasai caranya mengidentifikasi dan menentukan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, dan jawaban yang diberikan siswa masih belum benar. Ke depan, guru diharapkan dapat memberikan permasalahan (soal) dalam berbagai penalaran matematis, sehingga siswa terbiasa mengerjakannya masalah dengan berbagai tingkat penalaran matematis, dan kemampuan matematis siswa dapat dilatih dengan lebih baik.

Adapun penelitian oleh (Herawaty & Widada, 2017), tentang *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Mathematics, Science, and Education*. Hasil penelitian ini adalah: 1) pengaruh langsung kovariat konflik kognitif terhadap rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kontekstual lebih baik dibandingkan

dengan Model Pembelajaran Konvensional; dan 2) pengaruh langsung kovariat konflik kognitif terhadap rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kontekstual lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional.

Adapun penelitian oleh (Mahendra, 2016), tentang Contextual Learning Approach and Performance Assessment in Mathematics Learning. hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan pendekatan konvensional pendekatan pembelajaran, hasil belajar matematika siswa yang diberi penilaian kinerja lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan penilaian konvensional, interaksi antara pendekatan pembelajaran dan penilaian formatif mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih cocok untuk diberikan penilaian kinerja, sedangkan yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional lebih tepat diberikan penilaian konvensional. Berdasarkan temuan penelitian, SMP Guru disarankan untuk meningkatkan hasil belajar siswanya matematika. Kemudian, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran dan formatif penilaian secara akurat dan benar.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual peserta didik pada soal literasi numerasi matematika kelas V di SDN Tugu 1 dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Tugu 1 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media letter card terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa:

- a. Model pembelajaran yang menerapkan kontekstual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik dari hasil pre-test dan post-test. Nilai rata-rata hasil pre-test mendapatkan 38,00 dan hasil post-test mendapatkan 66,80. Artinya terdapat peningkatan hasil dari kemampuan literasi numerasi peserta didik. Hasil kemampuan literasi numerasi juga mengalami peningkatan hasil pada hasil uji paired sample t test didapatkan hasil bahwa nilai sig.(2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil kemampuan literasi numerasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual dikelas 5 SDN Tugu 1.

Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik dari hasil uji independent sample t test. Hal ini ditunjukkan bahwa pada uji independent sample t test nilai signifikansi (sig. 2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata

hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih berpengaruh dibandingkan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi kelas 5 SDN Tugu 1.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas memunculkan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan pembelajaran kedepannya. Adapun saran penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan pada kemampuan peserta didik seperti model pembelajaran kontekstual untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.
- b. Model pembelajaran kontekstual dapat menjadikan pedoman guru sebagai model pembelajaran alternatif dalam meningkatkan nilai KKM terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdausy, A. R., & Indriati, D. (2021). Mathematical reasoning abilities of high school students in solving contextual problems. *International Journal of Science and Society*, 3(1), 201–211.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Herawaty, D., & Widada, W. (2017). The influence of contextual learning models and the cognitive conflict to understand mathematical concepts and problems solving abilities. *1st Annual International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017)*, 224–230.
- Mahendra, I. (2016). Contextual learning approach and performance assessment in mathematics learning. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 3(3), 7–15.
- Samo, D. D., & Kartasasmita, B. (2017). Developing Contextual Mathematical Thinking Learning Model to Enhance Higher-Order Thinking Ability for Middle School Students. *International Education Studies*, 10(12), 17–29.
- Surya, E., & Putri, F. A. (2017). Improving mathematical problem-solving ability and self-confidence of high school students through contextual learning model. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85–94.

- Arbain, A. (2023). Menguatkan Resiliensi Matematis dan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar melalui Inovasi Pembelajaran Kontekstual dan Konstruktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 908–921.
- Database, K. (n.d.). Bab 5. *Database*, 1–12.
- Erlyana, R. (2023). Deskripsi Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sd. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 7(2), 193–200.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Handayani, H. (2015). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan representasi matematis siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(1), 142–149.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. K. (2018). *BAB II.pdf pengertian literasi*. 9–27.
- Ilmu, F., Dan, T., Negeri, U. I., & Utara, S. (2020). Media pembelajaran. *Media Pembelajaran*, 8.
- Kelly, L., & Booth, C. (2013). Learning Style. *Dictionary of Strategy: Strategic Management A-Z*, 17–52. <https://doi.org/10.4135/9781452229805.n400>
- Khoridah, N. (2023). *Analisis Pemahaman Literasi Numerasi pada Siswa Kelas V SDN Kuniran 03*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan

masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.

Maulana, A. S. (2013). Penerapan Strategi React Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Universitas Pendidikan Indonesia. *Repository.Upi.Edu*, 1. http://repository.upi.edu/9693/9/s_fis_0800421_chapter1.pdf

Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.

Nurhayati, N., Asrin, A., & Dewi, N. K. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Tinggi dalam Penyelesaian Soal Pada Materi Geometri di SDN1 Teniga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 723–731.

Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.

Pramesti, indar, & Teori, A. K. (n.d.). *BAB II Kajian Teori Literasi Numerasi*. 1–27.

Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>

Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).

- Saputra, R. (2019). Tujuan Pembelajaran Matematika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suastika, I. ketut, & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1230>
- Sulastri, A. (2016). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswasekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156–170.
- Susanti, P. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 10 Palangka Melalui Media Kartu Huruf. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 17–22. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i2.2771>
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–10. jkip.umuslim.ac.id
- Yudha Prasasti. (2019). *Strategi Menghadapi Usbn Di Kelas Vi Sd Muhammadiyah Cipete Tahun 2019*. 9–25.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).